

KAJIAN PRAKTIS PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN STRATEGI PIKIR PLUS DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Faisal

Dosen Prodi PGSD FIP UNIMED

Surel: faisalpendas@gmail.com

Abstract: Practical Review of Poetry Writing Skills Upgrading With Plus Thinking Strategy In Grade V Elementary School. The purpose of this research is to describe the improvement of poetry writing skill through thought strategy plus in class V Elementary School (SD). Teaching to write poetry is not just about language skills, it also deals with extracting feelings, norms, and aesthetic values in the form of language media. Therefore, a plus thought strategy is one of the learning strategies that is able to condition students to write poetry by involving extracting feelings, norms, and aesthetic values as has been disclosed. This research is a Classroom Action Research (PTK) with the subject of research class V SD 10 Lembah Melintang Pasaman Barat Regency. The results showed that the plus thought strategy was able to improve the students' skill in writing poetry in class V SD.

Keywords : Poetry Writing, Plus Thinking, Elementary Student

Abstrak : Kajian Praktis Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Strategi Pikir Plus Di Kelas V Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus di kelas V Sekolah Dasar (SD). Mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk media bahasa. Oleh sebab itu, strategi pikir plus merupakan salah satu strategi belajar yang mampu mengondisikan siswa menulis puisi dengan melibatkan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika seperti yang telah diungkapkan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian kelas V SD 10 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pikir plus mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD.

Kata Kunci : Menulis Puisi, Pikir Plus, Siswa SD

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang studi lain. Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, salah satu jalan yang harus ditempuh adalah mengajarkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa SD.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi 4

aspek, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung pada keterampilan yang lainnya. Seseorang dapat berbicara karena ia mampu menyimak, atau terampil membaca dan menulis. Demikian pula seorang akan terampil menulis, jika ia terampil menyimak, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis merupakan salah satu komponen yang turut menentukan dalam mencapai tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD.

Saddhono dan St.Y.Slamet (2012:8) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks untuk dipelajari dan diajarkan. Pembelajaran menulis diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dari hal tersebut tergambar bahwa pengajaran menulis dapat membantu siswa untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, sehingga mampu berkomunikasi secara tertulis. Paparan lain juga menjelaskan bahwa untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan kegemaran menulis, siswa perlu diperkenalkan berbagai bentuk tulisan, salah satunya tulisan dalam bentuk puisi (Abidin, 2012:25).

Puisi merupakan penuangan perasaan dan imajinasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi suatu karya sastra yang indah untuk dibaca. Puisi juga ditulis secara spontan oleh penulis sesuai dengan apa yang ia rasakan saat itu, sehingga puisi itu menjadi sebuah *diary* sebagai ungkapan perasaan tanpa

dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ghazali (2010:76), bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. Jadi, puisi pada awalnya merupakan adanya emosi dari seseorang terhadap suatu hal, baik emosi marah, emosi gembira, terharu, dan lain-lain. Emosi itu diluapkan secara spontan melalui tulisan sehingga menjadi sebuah puisi yang pada akhirnya seseorang akan merasakan kedamaian.

Pembelajaran puisi penting dilaksanakan di SD karena puisi merupakan suatu alat yang dapat membantu seseorang meluapkan perasaannya, mengemukakan gagasan, dan pendapatnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan (2006:328), terdapat Standar Kompetensi tentang pembelajaran menulis puisi di kelas V SD yaitu, “mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas”. Dengan sendirinya pembelajaran menulis puisi tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan kurikulum. Pembelajaran menulis puisi di SD diberikan untuk pemahaman terhadap puisi lebih dini oleh siswa, baik pemahaman terhadap isi puisi maupun makna yang ada dalam puisi, yang pada akhirnya siswa mampu memahami dan membuat puisi singkat karya siswa sendiri.

Mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk media bahasa (Rubin, 1995:58). Sikap inovatif dan

kreatif hendaknya tumbuh pada guru sebagai upaya mengembangkan diri, sehingga proses pembelajaran menulis puisi yang diciptakan berhasil dengan baik. Guru hendaknya berpikir jauh untuk menciptakan dan mengembangkan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual untuk pembelajaran puisi.

Paparan yang dikemukakan di atas, berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan jika dihubungkan dengan konteks pembelajaran menulis puisi efektif di kelas V SD. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh beberapa fakta, di antaranya: guru sebagian besar baru menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran menulis puisi, guru belum mampu memberikan informasi yang jelas dan lengkap dalam mengarahkan siswa untuk menulis puisi, dan pembelajaran puisi belum kontekstual yang berorientasi pada pengalaman dan kondisi lingkungan sekitar. Dampak proses pembelajaran yang demikian sangat berpengaruh kepada siswa, di antaranya: pembelajaran terkesan monoton dan cenderung membuat siswa bosan mengikuti pelajaran, siswa kurang terarah melalui tahapan yang jelas dalam menulis puisi, dan siswa kurang mampu berimajinasi karena kurang berorientasi pada pengalaman dan kondisi lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran menulis puisi belum berjalan sesuai harapan. Keterampilan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan

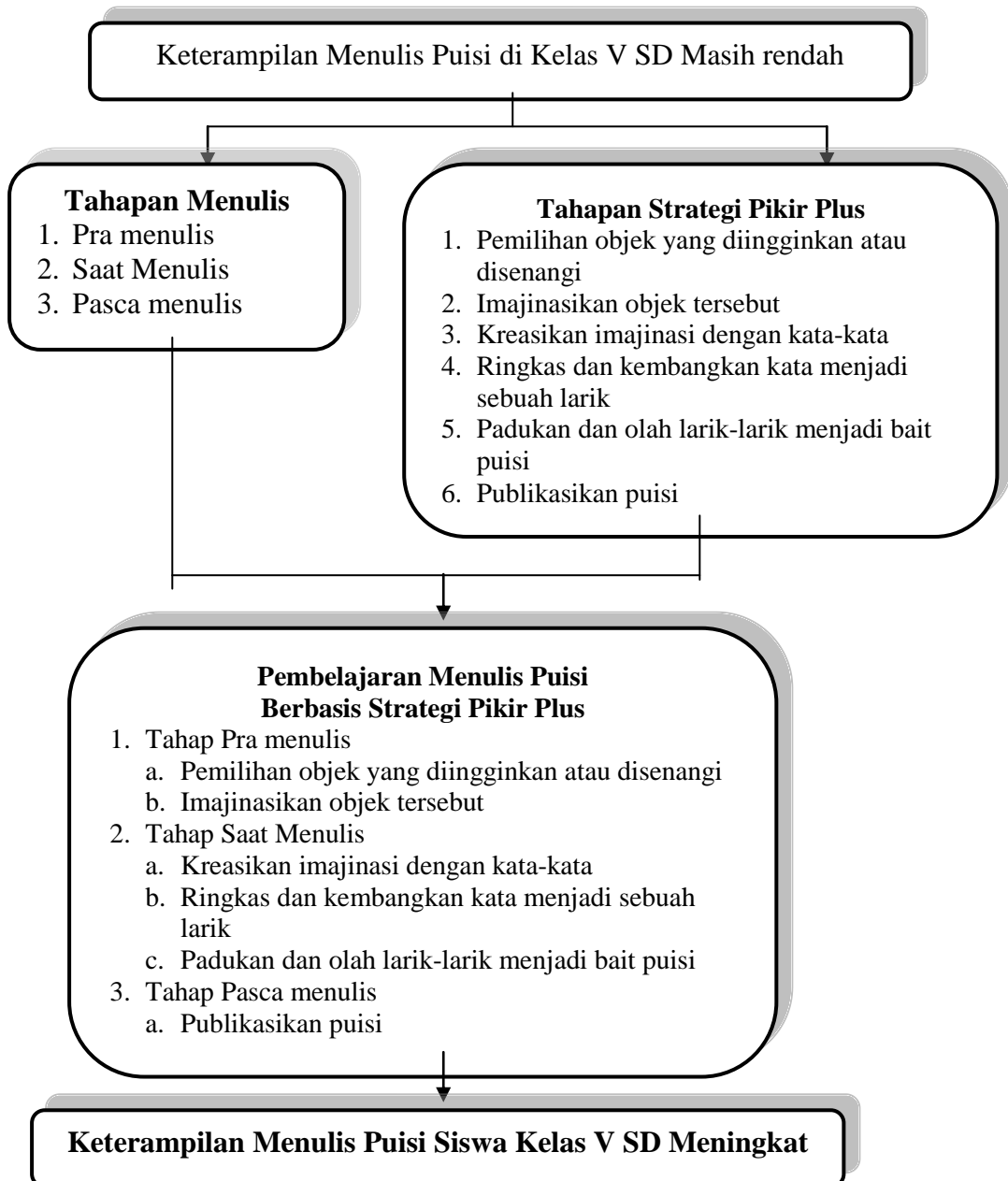
guru dalam pembelajaran. Strategi yang dipakai guru belum dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran puisi yang diciptakan guru dalam kelas baru sebatas pemberian informasi pengetahuan tentang puisi sehingga kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mencipta kurang mendapat perhatian.

Mengatasi persoalan yang dikemukakan di atas, guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran efektif dan kreatif dalam menulis puisi terutama di kelas V SD. Salah satu strategi yang mengacu pada pembelajaran menulis kreatif puisi adalah strategi pikir plus. Pikir plus merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar menulis puisi yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses penulisan, sejak proses penemuan objek tulisan sampai penerbitan (Rubin, 1995:58). Istilah pikir plus itu sendiri merupakan akronim dari enam langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi. Keenam langkah yang dimaksud antara lain: (1) pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi; (2) imajinasikan objek tersebut; (3) kreasikan imajinasi dengan kata-kata; (4) ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah larik; (5) padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi; dan (6) publikasikan puisi. Dengan demikian, strategi pikir plus layak dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD.

Penerapan strategi pikir plus dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan mengombinasikan tahapan menulis dengan tahapan strategi pikir plus yang digunakan. Terdapat tiga

tahapan dalam kegiatan menulis, yaitu pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis. Sedangkan tahapan strategi pikir plus ada enam tahapan, yaitu: (1) pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi; (2) imajinasikan objek tersebut; (3) kreasikan imajinasi dengan kata-kata;

(4) ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah larik; (5) padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi; dan (6) publikasikan puisi. Pengombinasian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Kerangka Berpikir Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Strategi Pikir Plus di Kelas V SD

Berdasarkan paparan di atas, terdapat tiga masalah utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus pada tahap pramenulis bagi siswa kelas V SD?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus pada tahap saat menulis bagi siswa kelas V SD?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi melalui strategi pikir plus pada tahap pascamenulis bagi siswa kelas V SD?

METODE

Rancangan Penelitian. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Paizaluddin, dkk.,2013:6-7). Lebih lanjut dijelaskan bahwa PTK dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat "momentum" essensial, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kunandar, 2010:70).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran di kelas yang diteliti, dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis puisi di kelas V SD. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau sumber informasi, sedangkan kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka.

Sumber data penelitian berupa hasil observasi, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus di kelas V SD Negeri 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran menulis puisi pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pasca menulis sesuai dengan strategi

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati berlangsungnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus. Dengan berpedoman pada lembar observasi, observer mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran ditandaidenganmemberikantanda ceklis (√) di kolom yang ada pada lembar observasi.

Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat peneliti dalam sebuah penelitian dari lapangan. Catatan tersebut dapat bersifat deskriptif (sesuai yang teramati) atau reflektif (tergantung penafsiran peneliti). Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi praktisi (guru) dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat pada catatan lapangan dan akan digunakan sebagai salah satu sumber data PTK.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik

berbentuk tulisan maupun gambar. Dokumentasi itu digunakan untuk kegiatan-kegiatan penting dari proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus sehingga dapat melengkapi data lapangan yang terjadi bila ada hal yang terlepas dari pengamatan peneliti, berupa foto-foto, rekaman video, atau data lainnya pada saat proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pikir plus.

Analisis Data.Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif.Model analisis data kualitatif yaitu analisis data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul.Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data,dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

Model analisis kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan Purwanto (2010:102) sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R= Skor mentah yang diperoleh oleh siswa

SM= Skor maksimum dari tester tersebut

Berdasarkan analisis data di atas,kriteria keberhasilan dapat dilihat pada keterangan berikut (Taufik dan Muhammadiyah, 2011:224).

80% - 100% : A (Sangat Baik)

70% - 79% : B (Baik)

60% - 69% : C (Cukup)

59% : K (Kurang)

Merujuk pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang

ketuntasan belajar untuk aspek keterampilan ditetapkan dengan capaian minimum B (Baik), artinya keberhasilan menulis puisi siswa hendaknya berada pada rentang nilai 70%-79%.

PEMBAHASAN

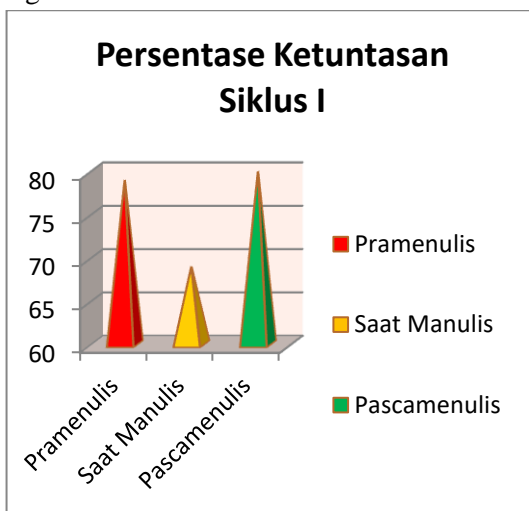
Hasil Penelitian Siklus I. Pada tahap pramenulis, nilai yang diperoleh siswa adalah dengan bobot 4, 3, dan 2. Nilai 4 dikategorikan sangat baik, nilai 3 baik, dan nilai 2 adalah cukup. Siswa diberi nilai 4 karena imajinasinya sangat tepat dan sesuai dengan objek, diberi nilai 3 karena sebagian besar imajinasinya sudah tepat sesuai dengan objek, dan diberi nilai 2 karena sebagian kecil imajinasinya sudah sesuai dengan objek. Tahap prapenulisan sudah terlaksana dengan baik dengan jumlah skor perolehan 66 dan persentase ketuntasan mencapai 79%.

Pada tahap saat menulis, ini ada tiga aspek yang dinilai, yaitu jumlah kata yang dimunculkan siswa, tanggapan siswa terhadap objek, dan pengembangan kata menjadi kalimat. Ada siswa yang memperoleh nilai 1 pada aspek jumlah kata, karena kata-kata yang ditulis kurang dari 7 kata. Pada aspek tanggapan terhadap objek dan kalimat, siswa yang memperoleh nilai 3 adalah yang sebagian besar tanggapan dan kalimat sudah sesuai dengan objek, nilai 2 sebagian kecil tanggapan dan kalimat sudah sesuai dengan objek. Namun pada aspek pengembangan kalimat ada tujuh orang siswa yang tidak mengembangkan kata menjadi kalimat. Pada aspek menanggapi objek sudah baik, aspek pengembangan kata menjadi kalimat dan aspek jumlah kata tingkat keberhasilannya tergolong cukup. Skor perolehan 58 dengan

persentase ketuntasan 69% berada pada kategori cukup.

Pada tahap pascamenulis, siswa membacakan puisi ke depan kelas dengan aspek penilaian lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membacakan puisi. Ada siswa yang memperoleh nilai 2 pada aspek lafal, karena membaca puisi dengan suara lunak sehingga lafalnya tidak jelas. Pada aspek intonasi dan ekspresi ada siswa yang memperoleh nilai 4, karena sudah membaca dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai/tepat. Siswa yang memperoleh nilai 3 sebagian besar sudah sesuai ekspresi dan intonasi dengan puisi yang dibacakan. Yang memperoleh nilai 2 sebagian kecil sudah sesuai ekspresi dan intonasi dengan puisi yang dibacakan. Pada aspek lafal tingkat keberhasilan sangat baik, aspek intonasi dan aspek ekspresi sudah baik. Skor perolehan pada tahap pascamenulis ada 67 dengan persentase ketuntasan 80% berada pada kategori sangat baik.

Secara sederhana, perolehan hasil keterampilan menulis puisi pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Siklus II. Pada tahap pramenulis, keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan terlaksana

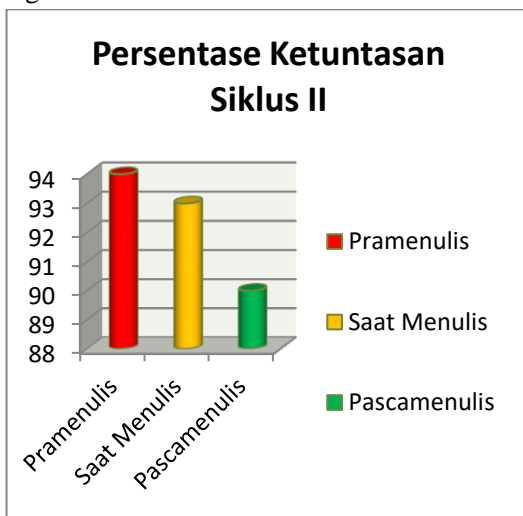
dengan baik, karena semua siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam menyimak penjelasan guru sangat baik, dengan motivasi yang diberikan guru, siswa nampak serius dalam menyimak penjelasan guru. Kemampuan siswa dalam memahami pemodelan puisi yang diberikan guru sudah baik, karena siswa sudah memahami langkah pembelajaran strategi pikir plus. Keterlibatan dalam menentukan objek sangat baik, siswa tidak lagi bingung dan ragu-ragu dengan objek yang akan mereka pilih. Siswa mengimajinasikan objek dengan sangat baik, karena imajinasi sesuai dengan objek yang dipilih. Skor perolehan pada tahap pramenulis 79 dengan persentase ketuntasan 94% berada pada kategori sangat baik.

Pada tahap saat menulis, ada tiga aspek yang dinilai, yaitu: jumlah kata yang dimunculkan siswa, bagaimana tanggapan siswa terhadap objek, dan pengembangan kata menjadi kalimat. Siswa yang memperoleh nilai 3 adalah yang sebagian besar tanggapan dan kalimat sudah sesuai dengan objek, dan memunculkan sebanyak 9 kata. Siswa yang memperoleh nilai 4 adalah yang tanggapan dan kalimat sudah sangat sesuai dengan objek, dan memunculkan sebanyak 10 kata atau lebih. Tahap penulisan terlaksana dengan baik. Skor perolehan pada tahap saat menulis ada 78 dengan persentase ketuntasan 93% berada kategori sangat baik.

Pada tahap pascamenulis, siswa membacakan puisi ke depan kelas dengan aspek penilaian lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membacakan puisi. Siswa yang memperoleh nilai 3 sudah membacakan puisi dengan lafal, intonasi

dan ekspresi yang tepat. Siswa yang memperoleh nilai 4 sudah membacakan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi sangat tepat. Tahap pascapenulisan terlaksana dengan sangat baik. Skor perolehan pada tahap pascamenulis ada 76 dengan persentase ketuntasan 90% berada pada kategori sangat baik.

Secara sederhana, perolehan hasil keterampilan menulis puisi pada tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Langkah-langkah pembelajaran puisi dengan strategi pikir plus ada 6, antara lain: (1) pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi; (2) imajinasikan objek tersebut; (3) kreasikan imajinasi dengan kata-kata; (4) ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah kalimat; (5) padukan dan olah larik-larik menjadi bait puisi; dan (6) publikasikan puisi.

Hasil penelitian pada tahap pramenulis siklus I sudah terlaksana dengan baik dengan jumlah skor perolehan 66 dan persentase ketuntasan mencapai 79%. Pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu skor perolehan 79 dengan persentase ketuntasan 94% berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, keterampilan menulis

puisi pada tahap pramenulis telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian pada tahap saat menulis pada siklus I diperoleh skor 58 dengan persentase ketuntasan 69% berada pada kategori cukup. Pada siklus II, skor perolehan pada tahap saat menulis ada 78 dengan persentase ketuntasan 93% berada kategori sangat baik. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi pada tahap saat menulis telah berjalan dengan baik dan mencapai hasil sesuai harapan.

Hasil penelitian pada tahap pascamenulis pada siklus I diperoleh skor 67 dengan persentase ketuntasan 80% berada pada kategori sangat baik. Pada siklus II, skor perolehan pada tahap pascamenulis ada 76 dengan persentase ketuntasan 90% berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi pada tahap pascamenulis telah berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan hasil pembelajaran siklus I, berarti ada peningkatan pada siklus II. Siswa sudah mampu menulis puisi seperti yang diharapkan. Siswa yang pada siklus I tergolong cukup, bisa meningkatkan kemampuannya dengan nilai baik. Berdasarkan kenyataan ini jelaslah bahwa kemampuan menulis puisi dengan strategi pikir plus dapat ditingkatkan. Dengan demikian, strategi pikir plus dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi efektif dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pikir plus sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisidi kelas V SD Negeri 10 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari kegiatan tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis yang secara umum memberikan hasil yang sangat baik. Artinya, dengan strategi pikir plus siswa dapat memilih objek yang diinginkan atau disenangi, mengimajinasikan objek tersebut, mengkreasikan imajinasi dengan kata-kata, meringkas dan mengembangkan kata menjadi sebuah kalimat; memadukan dan mengolah larik-larik menjadi bait puisi, dan memublikasikan puisi. Oleh sebab itu, penggunaan strategi pikir plus layak dipertimbangkan sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi di kelas V SD. Perlu disadari bahwa penelitian ini baru dilakukan di kelas V SD. Oleh sebab itu, untuk menguji efektivitas penggunaan strategi pikir plus lebih lanjut, hendaknya dilakukan penelitian serupa di kelas-kelas lain terutama yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis puisi di SD. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi siswa di SD hendaknya terus meningkat dari waktu ke waktu sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghazali, A.Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paizaluddin, dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubin, Dorothy. 1995. *Teaching Elementary Language Art an Integrated Approach*. USA: Allyn and Bacon.
- Saddhono, Kundharu dan St.Y.Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Taufik, Taufina, dan Muhammadi. 2011.
Mozaik Pembelajaran Inovatif.
Padang: Sukabina Press.